

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa adalah keadaan untuk dapat berkembang secara fisik, spiritual, dan mental yang mengacu pada emosional dan psikologi yang baik, dimana seseorang dapat menggunakan kapasitas berpikir dan emosi, berfungsi dalam komunitas atau masyarakat, dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat mengatasi tekanan, serta dapat menyadari kemampuannya sendiri.

Masalah keperawatan jiwa dianggap sebagai salah satu dari empat masalah kesehatan terbesar di negara maju, meskipun tidak termasuk dalam penyebab langsung dari kematian. Namun, gangguan kesehatan jiwa dapat menyebabkan individu mengalami ketidakmampuan dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat, serta menghambat kemajuan pembangunan karena mereka tidak ada minatnya produktivitas.

Berdasarkan data 300 juta orang di seluruh dunia mengalami berbagai gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, dan termasuk diantaranya 24 juta orang yang mengidap skizofrenia (World Health Organization, 2022). Skizofrenia termasuk salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan diseluruh dunia (NIMH, 2019).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan berdasarkan data Riskesdas tahun 2018. Menurut Riskesdas, tercatat bahwa masalah gangguan kesehatan mental emosional seperti depresi dan kecemasan mencapai 9,8%, skizofrenia/psikosis sebanyak 6,7%, dan depresi sebanyak 6,1%. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya

halusinasi pada tahun 2014 sebanyak 121.962 orang, tahun 2015 sebanyak 260.247 orang, dan tahun 2016 bertambah 317.504 orang. Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Pravelansi gangguan jiwa di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 2% menjadi 10,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dilihat dari catatan medik Rumah Sakit Jiwa daerah Surakarta seiring dengan bertambahnya tahun pravelansi daerah Kota Surakarta mengalami peningkatan dari tahun menurut data dari RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa cukup tinggi. Berdasarkan hasil laporan dari rekam medik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan laporan dari bulan Januari – November 2023 penderita halusinasi sebanyak 54.824 orang (Data Rekam Medik, 2023).

Halusinasi merupakan salah satu tanda dan gejala gangguan kesehatan jiwa dimana pasien mengalami perubahan akibat adanya perubahan neurotransmitter pada otak. Neurotransmitter yang berperan sebagai penyebab gangguan jiwa adalah dopamin, serotonin, norepinefrin, GABA dan Glutamat. Perubahan neurotransmitter yang terjadi di otak tersebut ditandai dengan gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif berlebih ditandai dengan adanya halusinasi, waham, dan gaduh gelisah. Sedangkan gejala negatif adalah afek datar, menarik diri, dan penurunan aktivitas (Andri *et al.*, 2019).

Penanganan pasien yang mengalami halusinasi karena adanya perubahan neurotransmitter akibat terjadinya dopamin terlalu berlebih sehingga menyebabkan gejala positif dapat dilakukan dengan kombinasi penggunaan

obat psikotik dan terapi non-farmakologis. Pemberian obat dalam pengobatan halusinasi pendengaran akan memberikan efek yang lebih optimal ketika dipadukan dengan terapi non-farmakologis (Putri *et al.*, 2020). Penatalaksanaan keperawatan memerlukan beberapa tindakan (penanganan non farmakologis) yang dapat diterapkan perawat dalam usahanya dengan melakukan kegiatan keperawatan umum dan khusus.

Penatalaksanaannya berbagai bentuk terapi nonfarmakologis menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia antara lain psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi. Salah satu bentuk terapi okupasi adalah pelatihan keterampilan, kemampuan sehari-hari dan aktivitas motorik sehari-hari seperti menggambar. Menggambar merupakan salah satu terapi yang mudah dilakukan daripada menggunakan terapi lain seperti mendengarkan musik, terapi bercocok tanam, dan terapi mewarnai, dikarenakan terapi tersebut harus menggunakan alat khusus. Sedangkan terapi menggambar cukup menggunakan kertas dan bolpen. Selain itu, terapi menggambar merupakan penyampaian emosi yang dapat dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Dengan tujuan mengarahkan partisipasi individu dalam melaksanakan tugas tertentu untuk memulihkan fungsi mental (Oktaviani *et al.*, 2022). Dengan adanya keterlibatan dalam menggambar, pasien yang mengalami gangguan jiwa dapat menggunakan menggambar sebagai sarana berekspresi dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi sehingga terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran (Oktaviani *et al.*, 2022).

Terapi menggambar merupakan intervensi yang dapat digunakan perawat untuk membantu pasien mengurangi gejala halusinasi secara mandiri, dan mudah dilakukan saat dirumah. Dengan begitu, pasien dapat melakukannya tanpa harus menggunakan alat secara khusus. Selain itu, tujuan dari terapi menggambar adalah salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, dan alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif dan psikomotorik (Anggraini, 2020). Melalui terapi menggambar, pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasi dan kesadaran pasien dapat ditingkatkan dengan membedakan antara kenyataan dan halusinasi. Selain itu, terapi ini juga bertujuan mengurangi pemicu halusinasi dengan melibatkan kegiatan yang disukai oleh pasien tanpa ada paksaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mutmainnah *et al.*, 2023) dengan judul Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi dengan menerapkan terapi menggambar dan cara Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan form checklist tanda dan gejala halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar terbukti dapat menurunkan tanda gejala halusinasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (S. Sujiah *et al.*, 2023) dengan judul *The Effectiveness Of Application Of Drawing Activity Occupational Therapy Against Auditory Hallucination Symptoms* dengan menerapkan terapi

menggambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai terapi okupasi berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran. Pada responden kelompok intervensi penelitian dan responden kelompok kontrol, terdapat adanya perbedaan penurunan tanda dan gejala pada halusinasi pendengaran setelah dilakukan terasspi okupasi aktivitas menggambar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatokaca RSJD dr. Arif Zainudin”

B. Tujuan Penulisan KIAN

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan terapi aktivitas : menggambar pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengarandi Ruang Gatokaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

2. Tujuan Khusus

Diharapkan penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatokaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan

- Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- c. Menyusunan perencanaan keperawatan dengan Penerapan Terapi
Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
 - d. Melakukan implementasi keperawatan dengan Penerapan Terapi
Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
 - e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan Penerapan Terapi
Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
 - f. Menganalisis Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

C. Manfaat KIAN

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa khususnya mengenai Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan

Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman nyata dan informasi tambahan bagi penulis untuk Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

b. Bagi Pasien Halusinasi

Memberikan asuhan keperawatan langsung bagi pasien dan keluarga kelolaan baik secara bio, psiko, sosio, maupun spiritual selama menjalani perawatan

c. Bagi Perawat Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin

Memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dan tenaga kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan terutama penanganan pada pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Ruang Gatotkaca RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

d. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami konsep Penerapan Terapi Aktivitas : Menggambar pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran

D. Ruang Lingkup KIAN

KIAN ini merupakan laporan dari penerapan terapi aktivitas : menggambar pada kasus kelolaan dengan adanya perilaku yang menunjukkan halusinasi, yang dituliskan berdasar pada ruang lingkup keilmuan Keperawatan Jiwa. Penulis memilih pasien kelolaan di ruang Gatokaca RSJD dr. Arif Zainudin dengan diagnosa medis Skizofrenia tidak terinci.